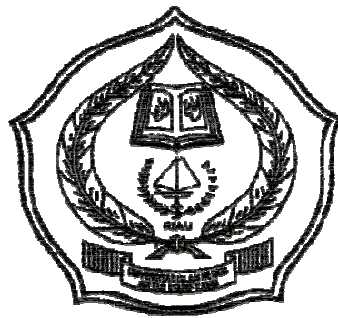


PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA PADA BAHASAN LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT SISWA KELAS X PONDOK PESANTREN MUALLIMIN MUHAMMADIYAH KECAMATAN BANGKINANG



Oleh

ROSWATI

NIM. 10717001122

**JURUSAN PENDIDIKAN KIMIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/ 2011 M**

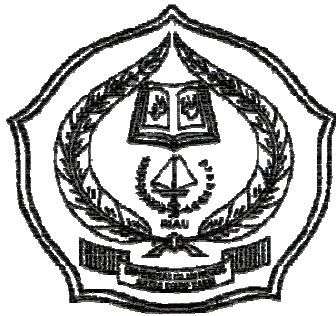
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA PADA BAHASAN LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT SISWA KELAS X PONDOK PESANTREN MUALLIMIN MUHAMMADIYAHKECAMATAN BANGKINANG

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd)



Oleh

ROSWATI

NIM. 10717001122

JURUSAN PENDIDIKAN KIMIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1432 H/ 2011 M

ABSTRAK

Roswati (2010) : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Siswa Kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA khususnya pada pelajaran kimia umumnya rendah, dikarenakan kurangnya fasilitas laboratorium sebagai penunjang proses pembelajaran kimia, kurangnya alat peraga sehingga kurang menimbulkan motivasi siswa untuk mengemukakan ide-ide, serta kurangnya keterampilan sosial siswa dalam penerapan konsep, sehingga siswa lebih banyak belajar teori dari pada praktek labor. Dan faktor lainnya adalah sulitnya siswa memahami materi sehingga siswa tidak mampu memotivasi teman untuk memberikan pendapat atau ide, sulitnya siswa memusatkan perhatian sehingga siswa tidak mendapat informasi atau penyesalan dari teman kelompok ataupun guru, dan kurangnya aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan. Disamping itu ada sebagian siswa yang masih belum aktif bekerjasama dalam kelompok, meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan masih kurangnya siswa dalam bertanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2009/2010 pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa sebanyak 24 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang. Hal ini tergambar dari hasil ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa telah sesuai dengan ketentuan ketuntasan belajar yang ditetapkan di kelas tersebut. Hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan yang ditetapkan, dimana dari 24 orang siswa sudah tuntas sebanyak 20 orang siswa, atau berada di atas ketuntasan secara klasikal (75%).

ABSTRACT

Roswati (2010) : Applying Cooperatif Learning Type Think Pair Share (TPS) to Improve Chemistry Result of Learns at Fundamental of Electrolyte Sollution Discussion and Non Electrolyte Students Class X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyahs Bangkinang

This Research Based on perception from reality that indicate that result of learn IPA specially at chemistry lesson generally is low, because lack of laboratory facility as supporter of chemistry study process, lack of physic tool until less generate student motivation to say ideas, and lack skill of social student in concept applying, so student more learns then practice. Other Factor is difficulties student to undrstand material until student unable to motivate his friend to give opinion or idea, student difficulty gets information or regret from group friend or teacher, and lack of student activity in developing knowledge. Despitefully there are some student that has been have not yet active cooperate in group, continue duty that become its responsibility and still lack of student in enquiring.

Goal of research is to improve result learns chemistry of students class X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyahs Bangkinang year 2009/2010 at direct material of electrolyte sollution and nonelectrolyte by applying of cooperative learning model type TPS. Research Subject the students class X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyahs Bangkinang year 2009/2010. Sum of Students 24 people that consist of 10 female and 14 male students. Steps that passed by in research of class action, there are: 1) Planning/action preparation, 2) Action Execution, 3) Observation, and 4) Reflection.

Based on analysis of research result and discussion like have been elaborated previous obtained type cooperative of learning Tipe Think Pair Share (TPS) can improve result of learn chemistry of students class X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyahs Bangkinang. This condition are seen from result of learns mastery that obtained by student has been in accordance with decision finished of learns that specified in class is referred. Student result of learns has fulfilled criterion minimum mastery is matching with the one which specified, where from 24 student people have been complete 20 student people, or reside in to the mastery in classical (75%).

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PENGHARGAAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	8
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS).....	10
3. Hasil Belajar Kimia	11
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	23
5. Materi Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non elektrolit	24
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Hipotesis Tindakan	30
D. Indikator Keberhasilan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Bentuk Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian	32
C. Tempat Penelitian	32

D. Pelaksanaan Penelitian	32
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian.....	38
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazimnya disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses belajar mengajar sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis, professional, kepribadian, dan sosial. Tugas pedagogis adalah membantu, membimbing, dan memimpin. Sardiman mengemukakan bahwa:

Untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi (1) Menguasai bahan, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber, (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) Mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2004, hlm. 164

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif. Mengajar yang efektif tergantung pada empat hal yaitu: kepribadian guru, pemilihan media atau metode dalam penyampaian materi ajar, pola tingkah laku, dan kompetensi yang relevan. Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal, guru harus berusaha agar proses belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah. Hal ini menuntut guru untuk mampu memilih strategi mengajar yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dinilai tepat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang. Karena model ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Melalui kegiatan berfikir dan saling bantu sama lain, maka siswa diberikan kemudahan untuk menjawab persoalan dari materi pelajaran yang disajikan guru.

Kemudian alasan sasaran dari tujuan pembelajaran, yakni hasil belajar kimia dilatar belakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, hal ini diakibatkan seiring berkembangnya zaman. Dengan adanya perkembangan tersebut menuntut kita untuk terlibat langsung. Sebagai seorang pendidik, tentunya memiliki kewajiban untuk mempersiapkan generasi mendatang yang menguasai pengetahuan dan teknologi terkini. Salah satu yang harus dikuasai peserta didik yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (*Natural Science*) adalah ilmu yang mempelajari alam semesta. Ilmu Kimia merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam. Alam semesta merupakan kejadian yang dapat dipisahkan menjadi ilmu kimia, ilmu fisika, dan ilmu biologi. Tetapi alam semesta tidak mengenal perbedaan ini. Perbedaan tersebut hanyalah untuk mempermudah pemahaman kita atas kejadian-kejadian di alam.

Ilmu pengetahuan alam sudah diajarkan sejak di Sekolah Dasar dengan memperkenalkan beberapa topik pilihan. Sedangkan ilmu kimia mulai diperkenalkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh sebab itu, setiap siswa SMA setidaknya telah memiliki dasar ketika belajar di SMP. Namun berdasarkan kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA khususnya, pada pelajaran kimia umumnya rendah, dikarenakan kurangnya fasilitas laboratorium sebagai penunjang proses pembelajaran kimia, kurangnya alat peraga sehingga kurang menimbulkan motivasi siswa untuk mengemukakan ide-ide, serta kurangnya keterampilan sosial siswa dalam penerapan konsep, sehingga siswa lebih banyak belajar teori dari pada praktek labor. Dan faktor lainnya adalah sulitnya siswa memahami materi sehingga siswa tidak mampu memotivasi teman untuk memberikan pendapat atau ide, sulitnya siswa memusatkan perhatian sehingga siswa tidak mendapat informasi atau penyesalan dari teman kelompok ataupun guru, dan kurangnya aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan. Disamping itu ada sebagian siswa yang masih belum aktif bekerjasama dalam kelompok, meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan masih kurangnya siswa dalam bertanya.

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, maka guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu menciptakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama, kreatifitas yang berujung pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar secara teoritik dalam model pembelajaran kooperatif.

Mencermati keadaan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit Siswa Kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang”**.

B. Definisi Istilah

1. Penerapan adalah proses, cara menerapkan sesuatu.² Dalam penelitian ini adalah cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.³

² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.2002. hlm 1198

³ Kunandar. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2007. hlm. 337

3. Tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu sama lain.⁴
4. Hasil Belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi: dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”.⁵
5. Kimia adalah ilmu tentang susunan, sifat, dan reaksi suatu unsur atau zat.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini berguna agar penelitian lebih terarah dan menuju sasaran yang diharapkan. Masalah yang dirumuskan adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat

⁴ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media: Bandung. 2008. hlm 240

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 3

⁶ Depdikbud. *Op Cit.* hlm. 569

meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2009/2010 pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2009/2010 pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang sebagai subjek penelitian yang berimplikasi langsung terhadap perbaikan atau peningkatan hasil belajar selama proses pembelajaran kimia.
- b. Guru bidang studi Kimia sebagai bahan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran kimia sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa
- c. Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang sebagai salah satu masukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran terutama pada pembelajaran kimia.

- d. Bagi peneliti sebagai guru untuk peningkatan dan pengembangan profesionalisme sebagai seorang guru.
- e. Sebagai pedoman atau landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang peningkatan hasil belajar kimia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan memanfaatkan temuan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok.¹ Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok dibentuk secara heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Siswa dalam kelompok belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.² Selanjutnya, Ibrahim mengemukakan bahwa ada 4 ciri-ciri model pembelajaran yaitu (1) siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah; (3) bilaman mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin

¹ Robert E. Slavin. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media. 2008. hlm. 8

² Kunandar. *Op cit.* hlm. 337

berbeda-beda; dan (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.³

Pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase, dimulai dengan pemberian penghargaan. Keenam fase tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.⁴

Tabel II.1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingahlaku Guru
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

³ Ibrahim dan Nur. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press. 2000. hlm. 6

⁴ *Ibid.* hlm. 10

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada diri siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan proses belajar kerjasama dalam kelompok berbagi dengan seluruh kelas terhadap apa yang telah mereka kerjakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia.

Kunandar mengemukakan bahwa TPS yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa model resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan.⁵ Ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Kunandar menjelaskan tentang langkah-langkah TPS adalah sebagai berikut.

- a. Berfikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berfikir secara sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- b. Berpasangan (*Pairing*), yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- c. Berbagi (*Sharing*), yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang

⁵ Kunandar. *Op Cit.* hlm. 345

telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.⁶

3. Hasil Belajar Kimia

Berkaitan dengan hasil belajar Slameto mendefinisikan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁷

Muhibbin Syah menyatakan bahwa:

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁸

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa, “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan. (Dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3) mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

⁶ *Ibid.* hlm. 345 – 346

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta 2003 hal

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Wali Pers.2004, hlm. 26

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Berdasarkan penjelasan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut jelaslah bahwa pendidikan pada konsepnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh seseorang agar terjadi perubahan tingkah laku.

Sardiman mengemukakan “pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut,” hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan.¹⁰ (psikomotorik)

⁹Depdiknas. *UU Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003 hlm. 12

¹⁰Sardiman, *Op Cit*. hlm. 28

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Ketiga hasil belajar itu dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran.

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mereka lihat, dengar, raskan dan alami dalam suatu proses pembelajaran. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar akhlak terpuji yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran yang mereka lihat, dengar dan alami dalam suatu proses pembelajaran.

Nana Sudjana mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

1) Hasil belajar bidang kognitif

¹¹ Tu,u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 75

- a. tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
 - b. tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
 - c. tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
 - d. tipe hasil belajar analisis
 - e. tipe hasil belajar sintesis
 - f. tipe hasil belajar evaluasi
- 2) Hasil belajar bidang afektif
Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atens/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.
- 3) Hasil belajar bidang psikomotor
Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (*seseorang*). Seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka prilaku orang tersebut sudah diramalkan Carl Roges.¹²

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan oleh nilai dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

¹² Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2005. hlm.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penguasaan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam adalah hasil belajar yang diperoleh siswa melalui proses evaluasi. Sedangkan hasil belajar siswa dibatasi pada aspek kognitif saja. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan lebih rinci mengenai aspek hasil belajar kognitif.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar aspek kognitif terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:

1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota dll. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini

berlaku bagi semua bidang ilmu, baik matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat.

2) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan susunan kalimat dengan bahasa sendiri, membericontoh lain dari yang telah dicontohkan, menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, pemahaman mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan merah putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang saklar dll yang sejenis. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi

kata kerja, subjek, dan possessive sehingga tahu menyusun kalimat. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi dari suatu kejadian, dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan soal yang susunannya termasuk subkategori tersebut, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempersalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, pamanfsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

3) Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, rumus, hukum, prinsip, generalisasi dan pedoman atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Aplikasi yang berulang kali dilakukan pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila terjadi proses pemecahan masalah. Situasi bersifat lokal dan mungkin pula subjektif sehingga tidak mustahil bahwa sesuatu itu baru bagi banyak orang, tetapi

sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Mengetengahkan problem baru hendaknya lebih didasarkan atas realitas yang ada di masyarakat atau realitas yang ada di dalam kehidupan siswa sehari-hari.

4) Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan suatu kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe hasil belajar sebelumnya. Dengan kemampuan analisis diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dan dapat memilah atau memecahnya menjadi bagian-bagian yang terpadu baik dalam hal prosesnya, cara bekerjanya, maupun dalam hal sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dikuasai siswa maka siswa akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

5) Tipe Hasil Belajar Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan masalah atau jawabannya akan mudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah

berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan masalah atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar. Kalau analisis memecah integritas menjadi bagian-bagian, sebaliknya sintesis adalah menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas yang mempunyai arti. Berpikir sintesis merupakan sarana untuk dapat mengembangkan berpikir kreatif. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreatifitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, siswa dimungkinkan untuk menemukan hubungan kausal, urutan tertentu, astraksi dari suatu fenomena dll.

6) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll. Oleh karena itu maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau stándar tertentu. Dalam tes esai, stándar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase ”menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan sebab variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam evaluasi, maka soal-soal yang dibuat harus menyebutkan kriterianya secara eksplisit. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat

dan bernegara. Kemampuan evaluasi memerlukan kemampuan dalam pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Artinya tipe hasil belajar evaluasi mensyaratkan dikuasainya tipe hasil belajar sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya tentang penjabaran hasil belajar ranah kognitif (WS. Winkle)¹³, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel II.2 Penjabaran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Kategori jenis	Kemampuan internal	Kata kerja operasioanal perilaku	Contoh
Pengetahuan	Mengetahui... Misalnya: istilah, aturan, urutan, dan metode	Mengidentifikasi Menyebutkan fakta Menunjukkan Memberikan nama pada Menyusun daftar Menggaris bawahi Menjodohkan Memilih Memberikan defenisi Menyatakan	Siswa akan mampu menyebutkan nama semua sekretaris jenderal PBB, sejak saat PBB mullaai berdiri; Siswa akan mampu menulis semua nama propinsi di tanah Indonesia, pada peta pertabasan daerah-daerah propinsi
Pemahaman	Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan... Misalnya:	Menjelaskan Menguraikan Merumuskan Merangkum Mengubah	Siswa akan mampu menguraikan, dalam kata-kata sendiri, garis-garis besar dalam naskah

¹³ WS. Winkle, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005, hlm. 280-281

	<p>Metode, prosedur</p> <p>Memahami...</p> <p>Misalnya:</p> <p>Konsep</p> <p>Kaidah</p> <p>Prinsip kaitan antara fakta isi pokok</p> <p>Mengartikan/menginterpretasikan....</p> <p>Misalnya: tabel, grafik, dan bagan</p>	<p>Memberikan contoh tentang</p> <p>Menyadur</p> <p>Meramalkan</p> <p>Menyimpulkan</p> <p>Memperkirakan</p> <p>Menerangkan</p> <p>Mendemonstrasikan</p> <p>Menarik kesimpulan</p> <p>Meringkas</p> <p>Mengembangkan</p> <p>membuktikan</p>	<p>bahasa Inggris</p> <p>Siswa akan mampu memperkirakan jumlah kecelakaan lalu lintas selama 5 tahun yang akan datang, berdasarkan data dalam grafik kecelakaan lalu lintas selama 5 tahun yang lalu, kalau situasi lalu lintas tetap sama.</p>
Penerapan	<p>Memecahkan masalah</p> <p>Membuat bagan dan grafik menggunakan...</p> <p>Misalnya: metode/prosedur, konsep, kaidah, prinsip</p>	<p>Mendemonstrasikan</p> <p>Menghitung</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Memperhitungkan</p> <p>Membuktikan</p> <p>Menghasilkan</p> <p>Menunjukkan</p> <p>Melengkapi</p> <p>Menyediakan</p> <p>Menyesuaikan</p> <p>Menemukan</p>	<p>Siswa akan mampu menghitung jumlah liter cat yang dibutuhkan untuk mencat semua dinding di suatu ruang dan jumlah uang yang harus dikeluarkan. Data mengenai ukuran-ukuran ruang, kuantitas cat yang diperlukan untuk setiap m^3 dan harga cat per kaleng @ 2 liter, disajikan.</p>
Analisis	Mengenalai kesalahan	Memisahkan	Siswa akan

	<p>Membedakan...</p> <p>Misalnya: fakta, interpretasi, data diri, dan kesimpulan</p> <p>Menganalisis...</p> <p>Misalnya: struktur dasar, bagian-bagian, dan hubungan antara</p>	<p>Menerima</p> <p>Menyisihkan</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Memilih</p> <p>Membandingkan</p> <p>Mempertanyakan</p> <p>Membagi</p> <p>Membuat diagram skema</p> <p>Menunjukkan hubungan antara</p> <p>Membagi</p>	<p>mampu menempatkan suatu kumpulan bunga berjumlah 20 kuntum dalam empat kategori, menurut pilihannya sendiri;</p>
Sintesis	<p>Menghasilkan...</p> <p>Misalnya: klasifikasi, karangan, kerangka teoretis</p> <p>Menyusun...</p> <p>Misalnya: rencana, skema, program kerja</p>	<p>Mengkategorikan</p> <p>Mengkombinasikan</p> <p>Mengarang</p> <p>Menciptakan</p> <p>Mendesain</p> <p>Mengatur</p> <p>Menyusun kembali</p> <p>Merangkaikan</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Menyimpulkan</p> <p>Merancang</p> <p>Membuat pola</p>	<p>Siswa akan mampu memberikan uraian lisan tentang perlunya penataran P4, dengan berpegang pada suatu kerangka yang mengandung pembuktian, inti, ringkasan pembahasan dan kesimpulan.</p>
Evaluasi	<p>Menilai berdasarkan norma internal...</p> <p>Misalnya: hasil karya seni, mutu karangan, mutu pekerjaan, mutu ceramah, program penataran</p> <p>Menilai berdasarkan norma</p>	<p>Memperbandingkan</p> <p>Menyimpulkan</p> <p>Mengkritik</p> <p>Mengevaluasi</p> <p>Membuktikan</p> <p>Memberikan</p>	<p>Mahasiswa FIP akan mampu mengadakan evaluasi tertulis, terhadap contoh-contoh perumusan TIK yang diberikan</p>

	eksternal.... Misalnya: hasil karya seni, mutu karangan, mutu pekerjaan, mutu ceramah, program penataran Mempertimbangkan... Misalnya: baik buruknya pro-kontrranya dan untung ruginya	argumentasi Menafsirkan Membahas Menaksir Memilih antara Menguraikan Membedakan Melukiskan Mendukung Menyokong Menolak	dalam 1) sampai dengan 5) di atas, berdasarkan kriteria yang berlaku bagi perumusan TIK yang baik, sebagaimana dibahas dalam bagian A bab ini. Karangan berjumlah maksimal 2 halaman folio bergaris dan minimal 1,5 halaman.
--	---	--	--

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.¹⁴ namun dalam penelitian ini penulis lebih menekan pada faktor siswa itu sendiri (intern) yaitu cara belajar.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta 2003 hlm. 54

Hal senada juga dikemukakan oleh Surya yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat berada dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), dan dapat pula berada diluar dirinya (faktor eksternal).¹⁵

Muhibbin Syah juga menambahkan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: 1) karakteristik siswa: 2) karakteristik guru: 3) interaksi dan Metode: 4) karakteristik kelompok: 5) fasilitas fisik: 6) mata pelajaran: dan 7) lingkungan alam sekitar.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi dalam dua kategori faktor intern (dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri). Namun kondisi tersebut tentunya berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya, termasuk di dalamnya adalah metode guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak.

5. Materi Pembelajaran: Larutan elektrolit dan non elektrolit

Larutan memiliki dua komponen pokok, yaitu **pelarut** dan **zat terlarut**. Larutan dapat berfase gas, cair, atau padat yang disebut larutan gas, larutan cair, atau larutan padat. Larutan yang berfase gas, misalnya udara merupakan campuran dari berbagai jenis gas terutama nitrogen dan oksigen. Larutan yang berfase padat, contohnya emas 22 karat merupakan campuran homogen dari emas, perak, dan tembaga. Akan tetapi, penggunaan istilah larutan umumnya ditunjukkan untuk larutan

¹⁵ Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta. Universitas Terbuka. 2001. hlm. 10

¹⁶ Muhibbin Syah, *Op. Cit.* 1996 hlm 248

dalam fase cair. Untuk larutan yang tidak menyebutkan pelarut yang digunakan, berarti pelarutnya adalah air.

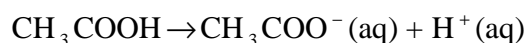
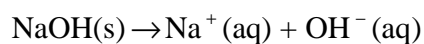
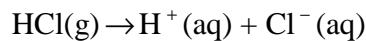
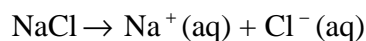
Pada permulaan abad ke 19, para ilmuwan tertarik pada dampak arus listrik yang dialirkan melalui berbagai jenis larutan. Pada saat itu pula diketahui ada larutan yang dapat menghantarkan arus listrik dan ada juga yang tidak dapat menghantarkan arus listrik.

Michael Faraday merupakan orang pertama yang menemukan bahwa larutan dapat menghantarkan arus listrik. ia dapat menempatkan dua electrode yang terhubung dengan sumber arus listrik ke dalam larutan yang mengandung pelarut air dan zat-zat terlarut. Saat arus listrik dialirkan ke dalam larutan, ia mendapati bahwa zat-zat terlarut tersebut, yang kemudian disebut elektrolit, dapat menghantarkan arus listrik. Jadi, elektrolit adalah zat-zat yang dapat menghantarkan arus listrik. Zat-zat yang tidak dapat menghantarkan arus listrik disebut non elektrolit. Michael Faraday merupakan orang pertama yang memberikan istilah electrode dan yang memberikan istilah electrode dan elektrolit. electrode merupakan unsur padat yang dihubungkan langsung dengan sumber arus listrik.

Larutan zat-zat elektrolit dalam air akan menjadi larutan elektrolit dalam air akan menjadi larutan non elektrolit. Larutan elektrolit dapat menghantarkan listrik karena mengandung ion-ion yang dapat bergerak bebas. Ion-ion itulah yang menghantarkan arus listrik melalui larutan.

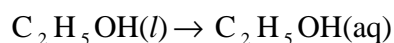
1. Teori Ion Svante Arrhenius

Mengapa larutan elektrolit dapat menghantar listrik sedangkan larutan nonelektrolit tidak? Apakah anda dapat menjelaskan hal itu? Pertanyaan ini merupakan pekerjaan rumah para ahli pada abad 19. Pada tahun 1887, Arrhenius berhasil menjelaskan hantaran listrik melalui elektrolit dengan teori ionisasi. Menurut Arrhenius, larutan elektrolit dapat menghantar listrik karena mengandung ion-ion yang dapat bergerak bebas. Ion-ion itulah yang menghantar arus listrik melalui larutan. Sebagai mana telah diamati pada kegiatan 6.1, NaCl, HCl, NaOH, dan CH₃COOH tergolong elektrolit. Zat-zat ini dalam uraian menjadi ion sebagai berikut.

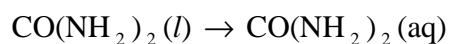


Adapun zat nonelektrolit dalam larutan tidak terurai menjadi ion-ion, tetapi tetap berupa molekul.

Contoh:



Etanol



Urea

2. Elektrolit Senyawa Ion dan Senyawa Kovalen Polar

Teori Arrhenius dapat menjelaskan bagaimana larutan elektrolit menghantar listrik, yaitu karena ion-ion yang bergerak bebas dalam larutan. Namun demikian, masih ada pertanyaan lain, yaitu mengapa sebagian zat dapat menghasilkan ion, sedangkan yang lain tidak?

Hal itu dapat dijelaskan dengan memperhatikan ikatan dalam senyawa elektrolit. Dalam kaitan ini, kita dapat membedakan elektrolit ke dalam senyawa ion atau senyawa kovalen yangn polar.

a. Senyawa ion

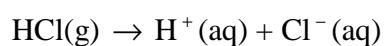
Seperti telah diketahui, senyawa ion terdiri atas ion-ion, misalnya NaCl dan NaOH. NaCl terdiri atas ion-ion Na^+ dan Cl^- , sedangkan NaOH terdiri atas ion Na^+ dan OH^- . Dalam kristal(padatan), ion-ion itu tidak dapat bergerak bebas, melainkan diam pada tempatnya. Oleh karena itu, padatan senyawa ion tidak dapat menghantar listrik. Akan tetapi, jika senyawa ion dilelehkan atau dilarutkan, maka ion-ion dapat bergerak bebas, sehingga lelehan dan larutan senyawa ion dapat menghantar listrik.

b. Senyawa kovalen polar

Bagaimana halnya dengan senyawa kovalen yang terdiri dari molekul-molekul? Molekul bersifat netral dan tidak dapat menghantar listrik. Akan tetapi, sebagaimana anda ketahui, sebagian molekul bersifat polar, misalnya molekul air, HCl, dan CH_3COOH ; sedangkan sebagian lain bersifat nonpolar,

misalnya CH_4 . Oleh karena bersifat polar, maka air kita sebut sebagai pelarut polar.

Berbagai zat dengan molekul polar, seperti HCl dan CH_3COOH , jika dilarutkan dalam air, dapat mengalami ionisasi sehingga larutannya dapat menghantar listrik. Hal itu terjadi karena antarmolekul polar tersebut terdapat suatu gaya tarik-menarik yang dapat memutuskan ikatan-ikatan tertentu dalam molekul tersebut. Perhatikanlah kembali ionisasi HCl dan CH_3COOH berikut.



Meskipun demikian, tidak semua molekul polar dapat mengalami ionisasi dalam air. Molekul nonpolar, sebagaimana dapat diduga, tidak dapat bersifat elektrolit.

Perbedaan antara elektrolit senyawa ion dengan senyawa kovalen polar disimpulkan sebagai berikut.

Tabel II.3 Perbedaan Elektrolit Senyawa Ion dengan Senyawa Kovalen Polar

Daya hantar/jenis elektrolit	Padatan	Lelehan	Larutan
Senyawa ion	Nonkonduktor	Konduktor	Konduktor
Senyawa kovalen	Nonkonduktor	Nonkonduktor	Konduktor

3. Elektrolit kuat dan elektrolit lemah

Periksalah daya hantar listrik larutan HCl 1 M dan CH_3COOH 1 M (dengan cara yang sama seperti pada kegiatan 6.1). apakah kedua larutan itu mempunyai daya

hantar yang sama? Tidak, bukan? Larutan HCl 1 M ternyata mempunyai daya hantar yang lebih daripada larutan CH_3COOH 1 M. perbezaan daya hantar listrik kedua larutan itu menunjukkan bahawa larutan HCl lebih banyak yang mengion daripada molekul CH_3COOH . Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahawa HCl adalah elektrolit yang lebih kuat daripada CH_3COOH .

Perbezaan elektrolit dan elektrolit lemah dijelaskan dengan gambar 6.4. pada gambar tersebut, kedua larutan masing-masing mengandungi 10 molekul terlarut. Dalam elektrolit kuat, sebagian besar atau seluruh molekul terurai menjadi ion, sedangkan dalam elektrolit lemah, hanya sebagian kecil molekul yang mengion.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misrawati pada tahun 2009 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Matematika Universitas Riau yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SD Negeri 015 Marpoyan Damai Pekanbaru”. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah 78% siswa yang tuntas dari 36 orang siswa. Dengan demikian model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Perbezaan hasil penelitian yang dilakukan Misrawati dengan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah pada jenjang pendidikan dan bidang studi yang diteliti.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka teoretis di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran kimia maka dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2009/2010 pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit.”

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini apabila siswa telah tuntas belajar yaitu sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari seluruh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.¹⁷

Secara kualitatif, ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang diperoleh melalui persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut.

1. 76% - 100% tergolong baik
2. 56% - 75% tergolong cukup baik
3. 40% - 55% tergolong kurang baik
4. 40% ke bawah tergolong tidak mampu.¹⁸

¹⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004. hlm. 246.

¹⁸ Suharsimi Arikunto. *ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.¹ Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam rangka meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

Wardani menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dipakai dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.²

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang belum pernah diterapkan sebelumnya, guna memperbaiki proses pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran kimia.

¹Suharsimi Arikunto. *ibid*

² Wardani, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2004. hlm. 1.4

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah siswa sebanyak 24 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang.

C. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar tepatnya di kelas X.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan Maret sampai Juni 2010. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran kimia pada bahasan larutan elektrolit dan non Elektrolit.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2009-2010 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang.

2. Variabel Yang Diselidiki

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini, subjeknya adalah siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhamadiyah Bangkinang yang berjumlah 24 orang, sedangkan objek penelitian ini peningkatan hasil belajar kimia pada bahasan larutan elektrolit dan non Elektrolit dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

3. Rencana Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2010. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan atas 4 tahapan yaitu:

- a. Perencanaan/persiapan tindakan
- b. Pelaksanaan tindakan
- c. Observasi dan
- d. Refleksi

a. Perencanaan / Persiapan Tindakan

Dalam tahap perencanaan, guru mempersiapkan instrumen penelitian yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Instrumen yang dipersiapkan

seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru menyajikan informasi singkat tentang materi yang akan dipelajari, yakni larutan elektrolit dan non elektrolit
- 2) Guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang
- 3) Guru membagikan LKS kepada setiap siswa
- 4) Guru meminta siswa untuk memikirkan dan menyelesaikan LKS secara individu (*Think*) yang berkaitan dengan membedakan larutan elektrolit dari larutan nonelektrolit, kemudian menjelaskan hantaran listrik melalui larutan atau lelehan
- 5) Guru meminta siswa untuk mencari pasangan dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja yang diselesaikan secara individu (*Pair*)
- 6) Guru meminta siswa untuk kembali berbagi dengan kelompok (*Share*)
- 7) Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan meminta siswa lain untuk menanggapi
- 8) Guru menjelaskan jawaban yang masih rancu

c. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk melihat implementasi

strategi melalui pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* dan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Hasil observasi akan dijadikan sebagai masukan atau landasan dalam membuat perencanaan pembelajaran selanjutnya.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan kimia pada pokok bahasan larutan elektrolit dan non elektrolit melalui pembelajaran kooperative *Tipe Think Pair Share* pada siswa kelas X Pondok Pesantren Mualimin Muhamadiyah Bangkinang.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari :

a. Aktivitas Guru dan Siswa

Menghasilkan data yang diperoleh dari aktivitas guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah melalui pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share*.

b. Hasil Belajar Siswa

Merupakan data tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tes hasil belajar pada siklus I dan Siklus II.

2. Teknik Pengumpulan Data**a. Teknik Tes**

Teknik tes yang dilakukan dalam penelitian ini diambil dari ulangan harian pada saat tes siklus I dan siklus II berupa ulangan harian. Data yang dikumpulkan berupa skor nilai dari tes yang dilakukan setiap siklusnya yang berupa ulangan harian.

b. Teknik Observasi

Data hasil penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai pedoman/ refleksi untuk peningkatan pada siklus selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Data hasil observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan teman sejawat dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dianalisis melalui lembar pengamatan. Aktivitas guru dapat diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan

melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Sedangkan aktivitas siswa baik secara klasikal maupun kelompok sesuai dengan indikator aktivitas, diteli, kemudian ditentukan persentasenya. Selanjutnya, ditafsirkan menggunakan skala Likert.

Sangat Aktif : Jika 81% s.d. 100% siswa yang aktif

Aktif : Jika 61% s.d. 80% siswa yang aktif

Sedang : Jika 41% s.d. 60% siswa yang aktif

Kurang : Jika 21% s.d. 40% siswa yang aktif

Sangat Kurang : Jika 0% s.d. 20% siswa yang aktif

2. Hasil Belajar

a. Telah tercapai ketuntasan belajar secara individual ≥ 65

b. Telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil ulangan siswa yakni 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai ≥ 65 .

Hasil belajar siswa secara klasikal dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = Angka Persentase

100% = Bilangan Tetap

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang

Madrasah Aliyah Muallimin muhammadiyah Bangkinang merupakan salah satu sekolah yang ada di Bangkinang. Tepatnya di jalan Prof. M. Yamin, SH. No 53 Bangkinang Kabupaten Kampar. Sekolah ini merupakan sebuah sekolah yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Berada di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah Pimpinan Daerah Kabupaten Kampar.

Madrasah Aliyah ini berada di kompleks Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang. Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang ini didirikan pada tahun 1942. awal mulanya berdiri di perguruan ini hanya terdapat satu sekolah madrasah tsanawiyah (sederajat SMP). Setelah tahun 1952 baru di dirikan Madrasah Aliyah (sederajat SMA) perguruan yang didirikan oleh Mahmud Marzuk ini sangat banyak berpengaruh di daerah kampar, terutama bagi keluarga besar muhammadiyah karena perguruan muhammadiyah sangat memperhatikan pendidikan agama bagi siswa-siswanya. Gedung perguruan muhammadiyah ini di bangun di atas tanah yang diwakafkan oleh masyarakat setempat. Sedangkan bangunannya dibangun atas bantuan pemerintah ddan juga swadaya dari seluruh warga Muhammadiyah Kabupaten Kampar.

Adapun tujuan pendidikan muhammadiyah tersebut adalah sebagai berikut “ membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, bertanggung jawab, cinta tanah air, mengajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT”. Tujuan pendidikan tersebut di dukung oleh tujuan Muhammadiyah :” menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenarnya”.

Dari tujuan muhammadiyah dan tujuan pendidikan muhammadiyah di atas, muhammadiyah tidak hanya bisa memperhatikan pendidikan agama islam saja, ilmu pengetahuan juga sangat di perhatikan. Karena hanya dengan ilmulah bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sampai sekarang perguruan Muhammdiyah masih tetap dipercaya oleh masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka agar pendidikan dunia dan pendidikan akhirat seimbang satu sama lain.

Visi dan Misi Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang sebagai berikut :

Visi : Mewujudkan Kaderisasi Islam yang taat serta berwawasan IPTEK

Misi : 1. Melaksanakan proses belajar mengajar mengajar yang efektif, efisien, berkualitas dan terarah.
2. Membina dan takwa melalui pemahaman ilmu-ilmu keislaman.
3. Mengoptimalkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikulum yang bermuatan ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman.

4. Membudayakan sikap menghormati, cinta kebersihan dan berdisiplin.

2. Keadaan Siswa

Berikut akan dipaparkan lebih rinci tentang keadaan siswa di Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.1 Keadaan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang

No	Kelas	Jurusan	Siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	X		10	14	24
2	XI	IPA	4	6	23
		IPS	5	7	
3	XII	IPA	4	5	18
		IPS	6	3	
	Jumlah		27	71	65

Sumber : Tata Usaha Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang tahun 2009/2010

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan ujung tombak pendidikan, karena guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai peserta belajar. Keadaan guru di Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.2 Keadaan Guru di Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang

No	Nama	L/P	Jabatan	Bidang Study yang Diajar
1.	Drs. H. Akhyar, MA	L	Kepala Sekolah MA	Fiqih dan B. Inggris
2.	Drs. Munir	L	Waksis/ Gubid Study	Matematika / fisika
3.	Dra. Aida D	P	Bendahara/ Gubid Study	PPKn
4.	Arifin, S. Pd. I	L	Kep TU dan Gubid Study	Tahfiz
5.	Drs. Desrizal	L	Guru bidang study	Ekonomi
6.	Dra. Elismar	P	Guru bidang study	B. Inggris
7.	Roma Nova, S. Ag	P	Guru bidang study	Biologi
8.	Asmaleli, S.Ag	P	Guru bidang study	Fiqih, KMD
9.	Syafinar Indra, SE	L	Guru bidang study	Sejarah
10.	Elvina, S. Pd.I	P	Guru bidang study	MTK
11.	Desi Novianti, S. Pi	P	Guru bidang study	Pustaka dan KTK
12.	Romi Afriani, S.Pd	P	Guru bidang study	Kimia dan Biologi
13.	Dwi Rahmy Zarlis, S.Pd	P	Guru bidang study	Matematika
14.	Sari Dewi Indaria Nawawi, SE	P	Guru bidang study	IPS Sosiologi
15.	Drs. Abdul Muthalib	L	Guru bidang study	B. Inggris
16.	Dewi Masril, S.Pd.I	L	Guru bidang study	B. Arab
17.	Iin Wahyuni, S. Pd	P	Guru bidang study	Kimia
18.	Supriarni, S. Pd	P	Guru bidang study	B. Indonesia
19.	Afriandi	L	Guru bidang study	Penjas

Sumber : Tata Usaha Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang tahun 2009/2010

4. Sarana dan Prasana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang

maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah

(MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Muhammadiyah Bangkinang

No	Keterangan	Luas	keadaan			Jumlah
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Luas tanah terbangun	2389				
2.	Luas Tanah Pekarangan	800				
3.	Total luas tanah					
4.	Status tanah		v			
5.	Jumlah Lokal Belajar	-	6	2	1	
6.	Ruang Kantor TU	-	-	-	1	
7.	Ruang Kep. Madrasah	-	-	-	1	
8.	Ruang Tamu	-	-	-	-	-
9.	Ruang majelis guru	-	-	-	1	1
10.	Ruang perpustakaan	-	-	-	-	-
11.	Ruang reproduksi	-	-	-	-	-
12.	Ruang labor IPA	-	-	-	-	-
13.	Ruang Labor IPS	-	-	-	-	-
14.	Ruang labor bahasa	-	-	-	-	-
15.	Ruang labor komputer	-	-	-	1	-
16.	Ruang serbaguna	-	-	-	-	-
17.	Ruang keterampilan	-	-	-	-	-
18.	Ruang UKS	-	-	-	1	-
19.	Ruang BP	-	-	-	-	-
20.	Ruang OSIS/ Pramuka	-	-	-	-	-
21.	Ruang kantin	-	-	3	-	3
22.	Ruang Koperasi	-	-	-	-	-
23.	Mussalah	-	-	1	-	1
24.	Bangsel Kendaraan	-	-	-	-	-
25.	Menara / Pompa Air	-	-	-	-	-
26.	Rumah Penjaga	-	-	-	-	-
27.	Rumah Kepala	-	-	-	-	-
28.	KM/ WC Siswa	-	-	-	4	4
29.	KM/ WC Guru	-	2	-	-	2
30.	Parkir	-	-	-	-	-
31.	Gudang	-	-	-	-	-

32.	Pagar	-	-	-	1	-
	Mobiler					
1.	Almari Guru	-		3		3
2.	Meja Guru	-	4	-	-	4
3.	Kursi Guru	-	4	-	-	4
4.	Almari Siswa	-	-	-	-	
5.	Meja Siswa	-	69	-	50	109
6.	Kursi Siswa	-	60	-	59	109
	Peralatan					
1.	Keterampilan / Kesenian		-	-	-	
2.	Peralatan Labor IPA		-	1	-	1
3.	Peralatan Labor Bahasa		-	-	-	-
4.	Peralatan Labor IPS		-	-	1	1
5.	Peralatan Labor Komputer		-	2	-	2
6.	Peralatan Perpustakaan		-	-	-	-
7.	Peralatan KM/ WC		2	-	-	2
8.	Telepon			-	-	-
9.	Komputer		2			
10.	Listrik/ Kwh		1			1

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus I

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) di kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang mata pelajaran kimia pada siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 Mei 2010, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2010, dan ulangan harian I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2010.

Kegiatan pada pertemuan pertama membahas tentang “membedakan larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit melalui percobaan” yang menggunakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sebelum melaksanakan

tindakan, kegiatan telah dirancang yang mengacu pada pencapaian kompetensi dasar sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa. Selain itu, juga dibuat lembar kerja siswa dan disusun petunjuk lembaran kerja siswa yang berisi langkah-langkah mengerjakan tugas dalam diskusi, mempersiapkan sumber pelajaran berupa buku paket Kimia dan buku lain yang relevan; menyiapkan materi yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok, menyiapkan lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan menyusun alat evaluasi untuk mengukur penguasaan materi aktivitas siswa.

Kegiatan diawali penyajian materi pelajaran oleh guru secara garis besar dan memberikan topik-topik penting dalam materi pelajaran yang bersangkutan. Pada waktu guru mempresentasikan materi pelajaran, siswa terlihat memperhatikan dengan baik. Selesai presentasi pelajaran guru membagi siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang yang berjumlah 24 orang siswa ke dalam 6 (enam) kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen, baik kemampuan, jenis kelamin, maupun suku bangsa. Dengan demikian jumlah siswa dalam satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang. Selesai pembagian kelompok, siswa mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Suasana pada pengaturan tempat duduk ini agak ribut karena siswa kurang mengindahkan pengarahannya dari guru tentang posisi dan lokasi tempat duduk yang akan digunakan oleh masing-masing kelompok.

Masing-masing kelompok diberikan materi diskusi yang sama. Pada tahap *Think*, guru meminta siswa untuk memikirkan secara individu jawaban dari pertanyaan pada LKS yang telah dibagikan pada kolom *Think* yang tersedia dalam waktu 10 menit. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban yang telah diperolehnya secara individu dengan pasangannya selama 10 menit. Setelah itu guru meminta siswa untuk mendiskusikan bersama teman sekelompoknya isi dari LKS yang telah diselesaikan. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok agar lebih aktif dalam berdiskusi membahas materi yang diberikan. Anggota kelompok yang mengetahui jawaban atau isi dari tugas/ lembar kerja memberitahukan kepada anggota kelompok lain sehingga kelompok dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Setelah waktu yang disediakan untuk mengerjakan LKS usai, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi temannya. Guru memberi penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang berhasil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik dan benar.

Berikut akan dideskripsikan hasil penelitian tindakan kelas siklus I yang berisikan aktivitas siswa, hasil belajar, dan refleksi.

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data aktivitas siswa selama siklus I sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel IV.4. Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I

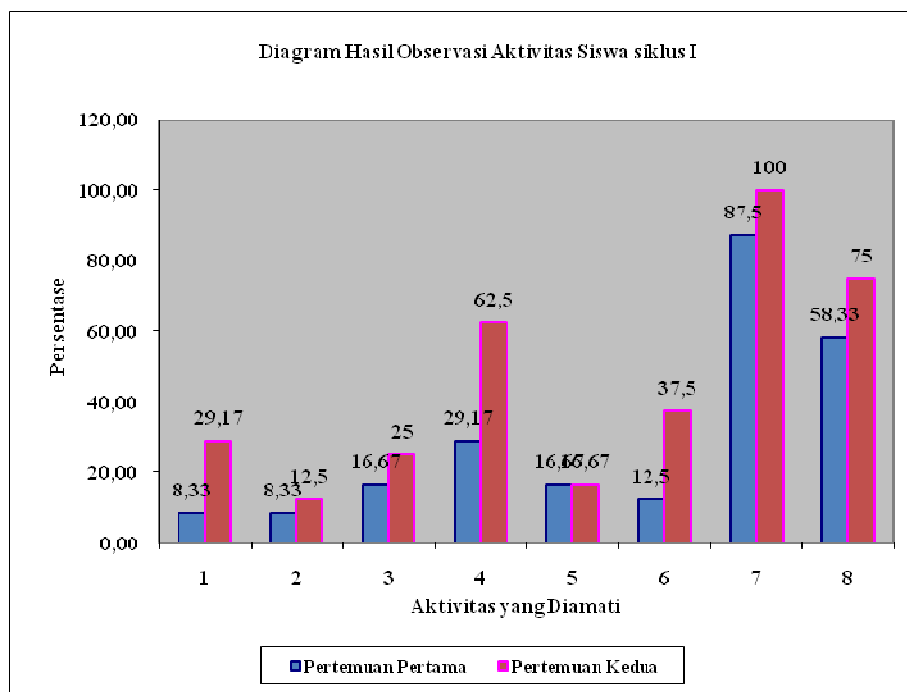
No	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan (%)		Rata-rata (%)
		1	2	
1	Mengajukan pertanyaan kepada teman/ kelompok lain	8,33	29,17	18,75
2	Mengajukan pertanyaan kepada guru	8,33	12,5	10,42
3	Menjawab pertanyaan dari teman/ kelompok lain	16,67	25	20,83
4	Menjawab pertanyaan dari guru	29,17	62,5	45,83
5	Menanggapi/ mengomentari jawaban dari teman/ kelompok lain	16,67	16,67	16,67
6	Menanggapi/ mengomentari jawaban dari guru	12,5	37,5	25
7	Mencatat presentasi dari guru/ hasil diskusi	87,5	100	93,75
8	Kerjasama anggota dalam kelompok	58,33	75	66,67

Hasil pengamatan keaktifan siswa seperti pada tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan setiap pertemuan, namun aktivitas yang diperoleh tersebut belum maksimal, tetapi aktivitas siswa yang sangat aktif terjadi pada kegiatan mencatat presentasi dari guru dan hasil diskusi, kerjasama anggota dalam kelompok tergolong aktif, sedangkan aktivitas lainnya masih kurang dan sangat kurang aktif.

Pada pertemuan pertama kegiatan diskusi kelompok berjalan agak tegang dan kaku. Sebagian besar siswa belum aktif terlibat dalam diskusi kelompok, kegiatan didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Kebanyakan siswa bekerja secara individual, tidak terlihat saling tukar pendapat dalam menyelesaikan tugas kelompok, pekerjaan kelompok belum sesuai tepat waktu dan belum terlihat keceriaan dalam bekerja.

Pada pertemuan pertama dan kedua diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa belum aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Pembagian tugas dalam kelompok belum diatur dengan baik, kebanyakan siswa bekerja secara individual, tidak terlihat saling tukar pendapat dalam menyelesaikan tugas kelompok, pekerjaan kelompok belum selesai tepat waktu dan belum terlihat keceriaan dalam bekerja. Kondisi ini akibat dari pelaksanaan pembelajaran sebelumnya, dimana siswa terbiasa menerima informasi dari guru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak terbiasa aktif dalam pembelajaran.

Pada pertemuan kedua diketahui adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kelompoknya dibandingkan dengan aktivitas pada pertemuan pertama. Peningkatan ini terlihat dari persentase aktivitas pada siklus I, seperti diagram berikut.



Gambar IV.1. Hasil Observasi Siswa Siklus I

Dari diagram hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat diketahui bahwa persentase keaktifan siswa pada pertemuan kedua lebih baik dibanding pertemuan pertama pada siklus I ini.

b. Hasil Belajar

Pada akhir siklus I dilaksanakan tes berupa ulangan harian I. Tes ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang dibahas. Hasil penguasaan materi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas	66,25
Siswa yang Mencapai KKM (Tuntas)	14 orang (58,33%)
Siswa yang Tidak Mencapai KKM (tidak tuntas)	10 orang (41,67%)
Jumlah Siswa	24 orang

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di kelas tersebut secara klasikal belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang diharapkan dalam penelitian ini karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 75%.

Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I kemudian diperoleh nilai perkembangan individu untuk siklus I dengan mencari selisih hasil yang diperoleh siswa setelah tindakan pada siklus I dengan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6. Rekapitulasi Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I

No	Skor Perkembangan	Jumlah Siswa	Persentase(%)
1	5	0	0.00
2	10	0	0.00
3	20	21	87.50
4	30	3	12.50
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel IV.6, dapat dilihat bahwa skor perkembangan individu siswa dengan skor tertinggi 30 dapat dicapai oleh 3 siswa dengan persentase 12,5% dan skor 20 dicapai oleh 21 orang dengan persentase 87,5%.

c. Refleksi Siklus I

Dari hasil analisis pada siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa sudah mulai terbiasa dan paham terhadap keaktifan yang dituntut dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, tetapi masih banyak siswa yang belum aktif langsung dalam kelompok. Siswa masih terlihat enggan dan canggung dalam mengajukan pertanyaan kepada teman/ kelompok lain, menanggapi/ mengomentari jawaban dari guru, mengajukan pertanyaan kepada guru. Aktivitas yang aktif terlihat pada mencatat presentasi guru/ hasil diskusi serta kerjasama dalam kelompok. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh diskusi itu sendiri, tapi juga disebabkan oleh materi yang dirasa kurang menarik minat siswa.
- 2) Berdasarkan data hasil belajar dan rata-rata perkembangan individu, dapat dikemukakan bahwa rata-rata nilai penguasaan materi sudah lebih baik, namun dari segi ketuntasan belajar masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil refleksi di atas, rendahnya aktivitas mengajukan pertanyaan kepada teman/ kelompok lain, menanggapi/ mengomentari jawaban dari guru, dan mengajukan pertanyaan kepada guru menjadi persoalan utama yang harus dipecahkan. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa antara lain; kurangnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan berbahasa, kurangnya pengetahuan prasarat yang dimiliki untuk kelanjutan pembahasan materi, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif. Untuk lebih

meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II dilakukan tindakan pemberian arahan yang berkaitan dengan cara-cara bertanya, menjawab pertanyaan teman dan guru, serta cara-cara mengemukakan pendapat dalam melakukan diskusi.

Rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM dapat disebabkan: sebagian siswa tidak mengulang pelajarannya di rumah, rendahnya disiplin siswa dalam belajar, kurangnya motivasi siswa serta terbatasnya literatur yang dimiliki. Atas dasar itu, pada siklus II dilakukan; bimbingan manfaat aktivitas dalam belajar, pengontrolan terhadap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan memotivasi siswa kembali dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Hasil refleksi siklus I dapat dikatakan belum memenuhi kriteria keberhasilan sesuai dengan harapan dalam penelitian ini, maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Untuk siklus II dalam penelitian tindakan ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, sehingga masing-masing siklus saling terkait. Siklus II merupakan modifikasi dari siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan atau kelemahan yang

ditemui pada siklus I dijadikan sebagai bahan perencanaan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah pada siklus II ini juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian II. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 5 Juni 2010, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Juni 2010, dan ulangan harian II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Juni 2010.

a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data aktivitas siswa selama siklus I sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

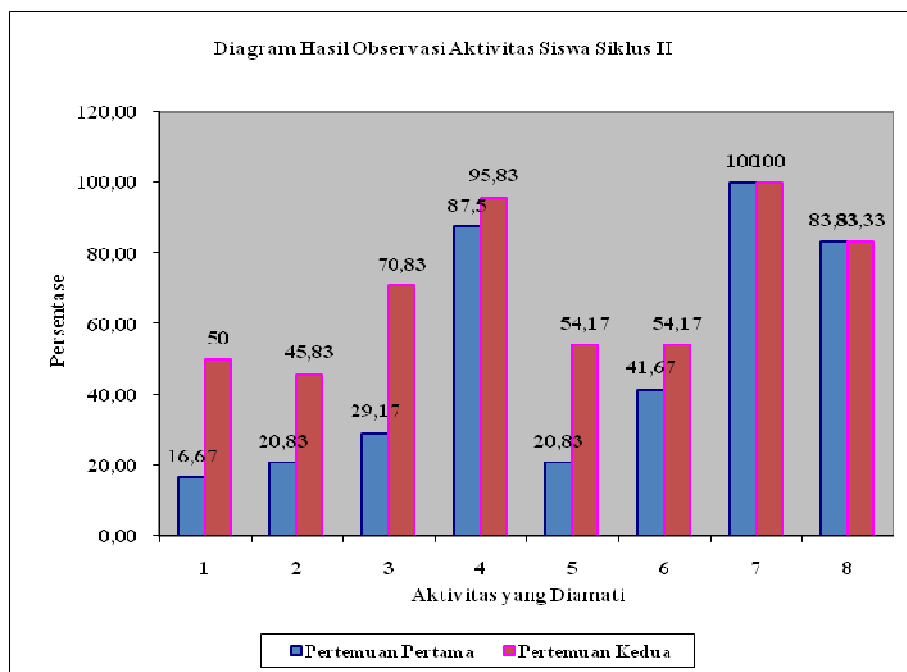
Tabel IV.7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan (%)		Rata-rata (%)
		1	2	
1	Mengajukan pertanyaan kepada teman/ kelompok lain	16,67	50	33,33
2	Mengajukan pertanyaan kepada guru	20,83	45,83	33,33
3	Menjawab pertanyaan dari teman/ kelompok lain	29,17	70,83	50
4	Menjawab pertanyaan dari guru	87,5	95,83	91,67
5	Menanggapi/ mengomentari jawaban dari teman/ kelompok lain	20,83	54,17	37,50
6	Menanggapi/ mengomentari jawaban dari guru	41,67	54,17	48
7	Mencatat presentasi dari guru/ hasil diskusi	100	100	100
8	Kerjasama anggota dalam kelompok	83,33	83,33	83,33

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan setiap pertemuan. Terutama pada pertemuan kedua terlihat peningkatan yang cukup berarti pada mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menanggapi/mengomentari jawaban dari teman/kelompok dan guru.

Terjadinya peningkatan aktivitas siswa yang cukup berarti pada siklus II disebabkan siswa sudah terbiasa dan paham terhadap keaktifan yang dituntut dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam diskusi kelompok yang pada umumnya siswa terlibat aktif. Siswa yang berkemampuan tinggi berusaha membantu siswa berkemampuan rendah. Pengerjaan tugas kelompok telah dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Peningkatan lain terlihat adalah keberanian siswa melakukan presentasi. Sudah banyak siswa yang secara spontan tunjuk tangan untuk melakukan presentasi, dan kualitas presentasi yang dilakukan terlihat juga meningkat. Tata cara mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan sudah dapat dilakukan dengan baik dan benar. Semua anggota kelompok sudah berperan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain pada kelompoknya.

Persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar IV.2 Diagram hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup berarti baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua siklus II.

b. Hasil Belajar

Pada akhir siklus II diadakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Penguasaan materi pelajaran pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel IV.8. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas	76,04
Siswa yang Mencapai KKM (Tuntas)	20 orang (83,33%)
Siswa yang Tidak Mencapai KKM (tidak tuntas)	4 orang (16,67%)
Jumlah Siswa	24 orang

Tabel IV.8 memaparkan rata-rata nilai penguasaan materi siswa pada siklus II, hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan yang ditetapkan, dimana dari 24 orang siswa sudah tuntas sebanyak 20 orang siswa, atau berada di atas ketuntasan secara klasikal (75%).

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I kemudian diperoleh nilai perkembangan individu untuk siklus I dengan mencari selisih hasil yang diperoleh siswa setelah tindakan pada siklus I dengan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.9. Rekapitulasi Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus II

No	Skor Perkembangan	Jumlah Siswa	Persentase(%)
1	5	0	0.00
2	10	0	0.00
3	20	18	75.00
4	30	6	25.00
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel IV.9, dapat dilihat bahwa perkembangan individu siswa dengan skor tertinggi yaitu 30 dapat dicapai 6 orang dengan persentase 25% dan mengalami peningkatan dari siklus I.

c. Refleksi Siklus II

Dari hasil analisis pada siklus II ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah terbiasa dan paham terhadap aktivitas yang dituntut dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini. Pada umumnya siswa aktif terlibat dalam diskusi. Siswa tidak terlihat enggan dan canggung lagi dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa telah dapat mengajukan pertanyaan kepada teman/kelompok lain dengan baik, demikian juga dalam menanggapi/mengomentari jawaban dari guru, dan mengajukan pertanyaan kepada guru sudah dapat mereka lakukan dengan tata cara yang benar.
- 2) Pada siklus II ini, siswa yang menjawab dan mengajukan pertanyaan tidak lagi terpusat pada siswa yang pintar tetapi siswa yang berkemampuan rendah juga sudah berperan aktif dalam pembelajaran.
- 3) Berdasarkan data hasil belajar dan rata-rata perkembangan individu, dapat dikemukakan bahwa rata-rata nilai penguasaan materi sudah baik. Demikian juga dengan ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal, di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, penelitian ini telah mencapai target yang ditetapkan sehingga tidak diperlukan lagi tindakan pada siklus berikutnya.

C. Pembahasan

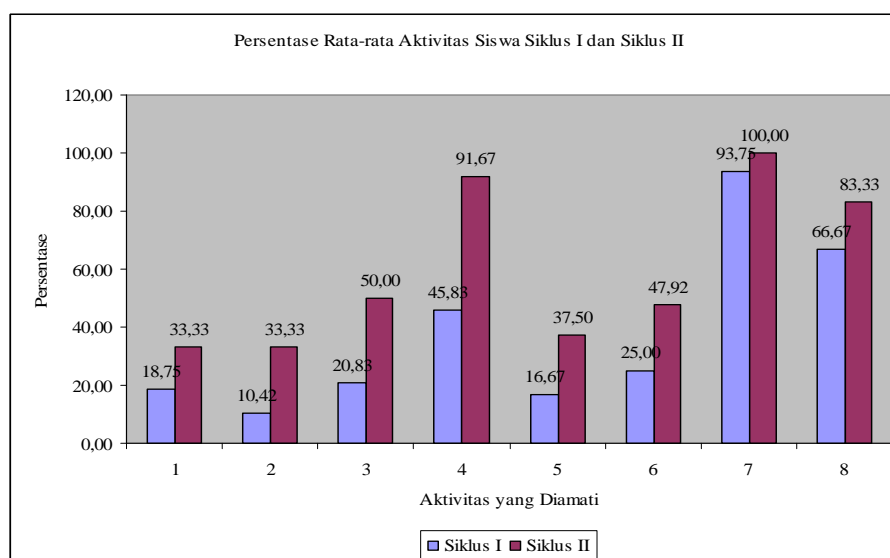
1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel IV.10. Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas	Siklus (%)		II - I (%)
		I	II	
1	Mengajukan pertanyaan kepada teman/ kelompok lain	18.75	33.33	14.58
2	Mengajukan pertanyaan kepada guru	10.42	33.33	22.92
3	Menjawab pertanyaan dari teman/ kelompok lain	20.83	50.00	29.17
4	Menjawab pertanyaan dari guru	45.83	91.67	45.83
5	Menanggapi/ mengomentari jawaban dari teman/ kelompok lain	16.67	37.50	20.83
6	Menanggapi/ mengomentari jawaban dari guru	25.00	47.92	22.92
7	Mencatat presentasi dari guru/ hasil diskusi	93.75	100.00	6.25
8	Kerjasama anggota dalam kelompok	66.67	83.33	16.67

Tabel di atas, memaparkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Selanjutnya persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar IV.3 Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

2. Hasil Belajar Siswa

Dilihat dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada siklus II dapat dikatakan lebih baik dari pada siklus I. Data penguasaan materi pelajaran pada sebelum tindakan, siklus I dan II dapat dirangkum pada tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebagai berikut.

Tabel IV.11. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval			Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
0	-	52	10	1	0
53	-	64	3	9	4
65	-	76	11	12	8
77	-	88	0	2	11
89	-	100	0	0	1
Jumlah Siswa yang Tuntas			11	14	20
Jumlah Siswa			24	24	24

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ternyata penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pembelajaran menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dan saling memberikan motivasi dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

2. Pembelajaran menuntut siswa untuk dapat melakukan kerja sama dengan teman satu kelompok untuk menguasai materi pelajaran, sehingga masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk membantu teman untuk kesuksesan kelompoknya.
3. Dalam penguasaan materi pelajaran, siswa yang mempunyai kemampuan rendah mudah memahami (komunikatif) dengan apa yang disampaikan oleh temannya yang mempunyai kemampuan tinggi.

Penguasaan materi pelajaran merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam belajar. Dari data penelitian tergambar bahwa siswa yang berkemampuan tinggi memiliki penguasaan materi yang sangat baik sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi, sementara itu siswa yang berkemampuan rendah memiliki penguasaan materi pelajaran yang masi jauh di bawah rata-rata. Belum meratanya tingkat penguasaan materi pelajaran selama pelaksanaan siklus I dapat dilihat banyaknya jumlah siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran dibandingkan jumlah siswa yang tidak tuntas.

Belum meratanya penguasaan materi pelajaran oleh siswa pada siklus I mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum aktif dalam kegiatan belajar. Siswa yang kurang aktif cenderung tidak berhasil menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya karena aktivitas belajar mempengaruhi hasil belajar. Dapat dikatakan bahwa siswa akan memahami materi pelajaran apabila aktif belajar.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

dapat meningkatkan hasil belajar Kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Bangkinang. Hal ini tergambar dari hasil ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa telah sesuai dengan ketetapan ketuntasan belajar yang ditetapkan di kelas tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), guru lebih memperhatikan alokasi waktu dalam tiap tahap dalam pembelajaran.
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, supaya hasil penelitian ini lebih tinggi kebenaran dan keberadaannya diharapkan kepada praktisi pendidikan dapat mencoba kembali penelitian di kelas-kelas lain atau disatuan pendidikan lainnya yang berkarakteristik sama atau bersamaan.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu alternatif mengatasi

kesulitan siswa dalam proses pembelajaran, dan salah satu solusi bagi guru untuk menerapkan model/metode dalam mengajar, untuk itu guru harus proaktif memilih model/metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga hasil belajar siswa dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Depdiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta,
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta,
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Visioner*. Jakarta. Pustaka pelajar.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- Sardiman, 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media: Bandung.
- Solihatin, Etin, 2007. *Cooperative Learning Jakarta* : Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Belajar* Jakarta: Raja Wali Pers.
- Tu,u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo,

DAFTAR TABEL

Tabel

II.1.	Sintaks Pembelajaran Kooperatif	9
II.2	Penjabaran Hasil Belajar Ranah Kognitif	20
II.3	Perbedaan Elektrolit Senyawa Ion dengan Senyawa Kovalen Polar	28
IV.1	Keadaan Siswa Madrasah Aliyah (MA) Muallimin Muhammadiyah Bangkinang	40
IV.2	Keadaan Guru di Madrasah Aliyah (MA) Muallimin Muhammadiyah Bangkinang	41
IV.3	Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah (MA) Muallimin Muhammadiyah Bangkinang	43
IV.4	Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I.....	46
IV.5	Hasil Belajar Siswa pada Siklus I	49
IV.6	Rekapitulasi Nilai Perkembangan Individu pada Siklus I.....	49
IV.7	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	52
IV.8	Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	54
IV.9	Rekapitulasi Nilai Perkembangan Individu pada Siklus II	55
IV.10	Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II.....	57
IV.11	Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.....	58

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar IV. 1 Diagan hasil observasi aktivitas siswa siklus I 48
2. Gambar IV.2 Diagan hasil observasi aktivitas siswa siklus II 54
3. Gambar IV.3 Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II..... 57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Silabus Siklus I dan II
2. Lampiran 2. RPP Siklus I
3. Lampiran 3. RPP Siklus II
4. Lampiran 4. LKS Siklus I.
5. Lampiran 5. LKS Siklus II
6. Lampiran 6. Kunci LKS Siklus I
7. Lampiran 7. Kunci LKS Siklus II
8. Lampiran 8. Kisi-kisi Soal Siklus I
9. Lampiran 9. Kisi-kisi Soal Siklus II
10. Lampiran 10. Soal Ulangan harian I
11. Lampiran 11. Soal Ulangan harian II
12. Lampiran 12. Kunci Jawaban UH I
13. Lampiran 13. Kunci Jawaban UH II.
14. Lampiran 14. Ringkasan Materi Siklus I
15. Lampiran 15. Ringkasan Materi Siklus II
16. Lampiran 16. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I
17. Lampiran 17. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II
18. Lampiran 18. Hasil belajar siswa sebelum tindakan
19. Lampiran 19. Hasil belajar siswa siklus I
20. Lampiran 20. Hasil belajar siswa siklus II
21. Lampiran 21. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus
22. Lampiran 22. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus II